

## **Perkembangan Janin Pada Rahim Perspektif Hadis**

**Abdan Dzikra<sup>1</sup>, Ahmad Lailurrahman<sup>2</sup> Cantika Nur Eka Putri<sup>3</sup>, Dede Yuyu Yuhanda<sup>4</sup>, Wiksan Zujalis<sup>5</sup>**

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung,

[abdandzikra06@gmail.com](mailto:abdandzikra06@gmail.com)

[cantikanur117@gmail.com](mailto:cantikanur117@gmail.com)

[yuyudede2003@gmail.com](mailto:yuyudede2003@gmail.com),

[wzujalis@gmail.com](mailto:wzujalis@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang perkembangan janin dalam kandungan berdasarkan perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis tentang penciptaan manusia tersebut menggambarkan tahapan awal janin, mulai dari nuthfah (air mani), 'alaqah (segumpal darah), mudhghah (segumpal daging), hingga peniupan ruh. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji makna hadis-hadis tersebut secara tekstual dan kontekstual serta mengaitkannya dengan ilmu embriologi modern. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab shahih. Hasil kajian menunjukkan bahwa penjelasan Nabi SAW tentang proses penciptaan janin sejalan dengan temuan sains modern dalam beberapa aspek, terutama dalam urutan dan fase-fase perkembangan janin. Selain itu, kajian ini juga menekankan pentingnya pemahaman hadis sebagai dasar etika dan hukum Islam terkait kehidupan janin, seperti waktu peniupan ruh dan larangan aborsi. Dengan demikian, tulisan ini menunjukkan adanya keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan, sekaligus menegaskan kebesaran ajaran Islam dalam menjelaskan fenomena kehidupan manusia sejak tahap paling awal.

**Kata kunci:** Hadis, Janin, Perspektif, Rahim

### **Pendahuluan**

Perkembangan janin dalam kandungan merupakan salah satu proses biologis yang sangat menakjubkan dalam kehidupan manusia. Dari segumpal air mani, manusia mengalami fase demi fase pembentukan hingga akhirnya lahir ke dunia. Fenomena ini tidak hanya menarik dari segi medis dan biologis, tetapi juga dari segi agama, khususnya dalam ajaran Islam. Dalam Islam, terciptanya manusia dalam kandungan ibu bukan sekadar proses fisiologis, tetapi juga merupakan bagian dari tanda-tanda

kekuasaan Allah SWT. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW memberikan perhatian yang sangat besar terhadap proses ini, bahkan menjelaskannya dengan bahasa yang sesuai dengan zamannya, tetapi memiliki makna ilmiah yang mendalam (Tawakal, 2015).

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki kontribusi penting dalam menguraikan tahapan-tahapan penciptaan janin. Dalam sejumlah hadits, Nabi SAW menjelaskan secara rinci tahapan-tahapan perkembangan janin dalam rahim, mulai dari nuthfah (air mani), 'alaqah (segumpal darah), mudhghah (segumpal daging), hingga ditiupkannya ruh ke dalamnya. Penjelasan ini menjadi dasar pemahaman umat Islam terhadap proses penciptaan manusia, baik dalam konteks keimanan, hukum Islam seperti aborsi dan hak-hak janin, maupun dalam konteks sains modern.

Salah satu hadits yang paling terkenal terkait dengan perkembangan janin adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim yang menyatakan bahwa penciptaan manusia terjadi pada empat puluh hari pertama dalam tiga fase: empat puluh hari pertama sebagai nuthfah, empat puluh hari kedua sebagai 'alaqah, dan empat puluh hari ketiga sebagai mudhghah. Setelah itu, Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalam janin dan mencatat empat hal: rezekinya, masa hidupnya, amalnya, dan apakah ia termasuk orang yang bahagia atau malang. Hadits ini merupakan salah satu hadits kunci dalam memahami perspektif Islam tentang kehidupan dalam kandungan (Ilyas, 2019).

Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan ilmu kedokteran, khususnya embriologi, telah memungkinkan para ilmuwan untuk mengamati dan mempelajari secara rinci proses perkembangan janin sejak pembuahan hingga kelahiran. Menariknya, beberapa penemuan ilmiah modern sejalan dengan apa yang telah disinggung dalam hadis Nabi SAW. Hal ini telah memunculkan diskusi dan studi lebih lanjut tentang hubungan antara wahyu (Al-Qur'an dan hadis) dan sains modern, yang kemudian dikenal sebagai pendekatan i'jaz ilmi atau mukjizat ilmiah dalam Islam (Syahidah Marwah et al., 2023).

Akan tetapi, pembacaan hadis-hadis terkait embriologi tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang ilmu hadis, baik dari segi sanad (alur terjemah) maupun matan (isi teks), untuk menilai keabsahan dan makna yang terkandung. Tidak semua hadis yang membahas tentang perkembangan janin memiliki kualitas yang shahih, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menggunakannya sebagai dasar kajian ilmiah dan hukum.

Di sisi lain, pemahaman hadis-hadis tentang perkembangan janin juga sangat penting dalam konteks hukum Islam kontemporer. Isu-isu seperti kapan ruh ditiupkan ke dalam janin, kapan janin dianggap hidup, dan kapan aborsi dibolehkan atau dilarang, semuanya berakar pada pemahaman hadis-hadis ini. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya penting secara teoritis dan akademis, tetapi juga memiliki dampak besar pada

praktik keagamaan dan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ke-indonesia-an, 2003)

Selain itu, pembahasan tentang janin dari perspektif hadis juga menjadi sarana untuk memperkuat keimanan umat Islam terhadap mukjizat ciptaan Allah SWT. Dengan mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah menyampaikan informasi yang sesuai dengan penemuan sains modern, umat Islam dapat merasakan bahwa Islam merupakan agama yang relevan sepanjang masa, yang mampu menjawab tantangan zaman dan sejalan dengan sains.

Penelitian tentang perkembangan janin dari perspektif hadis juga dapat memberikan sumbangan bagi dakwah Islam modern. Melalui pendekatan saintifik terhadap ajaran Islam, masyarakat dapat melihat bahwa Islam tidak menentang sains, bahkan mendorong pencarian ilmu dan penjelajahan ciptaan Allah. Hal ini sesuai dengan semangat Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin dan menjunjung tinggi sains. Pendekatan semacam ini sangat penting, terutama untuk menjangkau generasi muda dan kalangan akademisi yang kerap kali memisahkan agama dan sains.

Kajian ini juga akan membuka ruang dialog antara ilmuwan muslim dan pakar syariah untuk bersama-sama merumuskan pandangan Islam yang tepat tentang berbagai persoalan reproduksi, kesehatan ginekologi, dan teknologi kedokteran modern seperti bayi tabung, transplantasi rahim, dan lain sebagainya. Semua itu memerlukan landasan yang kuat dalam teks-teks Islam, khususnya hadis yang menjadi sumber penjelasan Nabi Muhammad tentang wahyu Ilahi (Jailani, 2018).

Latar belakang ini menunjukkan bahwa kajian tentang perkembangan janin dalam kandungan dari perspektif hadis memiliki urgensi yang sangat tinggi. Tidak hanya sekadar wacana akademis, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari teologi, hukum, akhlak, hingga sains modern. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mendalami dan memahami isi hadis Nabi tentang proses penciptaan manusia dalam kandungan secara komprehensif, saintifik, dan kontekstual.

Kajian tentang perkembangan janin dari perspektif hadis telah banyak dilakukan oleh para peneliti di bidang studi Islam, kedokteran, dan kajian interdisipliner di antara keduanya. Salah satu kajian yang relevan adalah karya Dr. Zaghloul El-Naggar, seorang ilmuwan muslim yang telah membahas banyak mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam salah satu bukunya, ia menyoroti kesesuaian antara tahap-tahap penciptaan janin yang disebutkan dalam hadis dengan temuan embriologi modern, dan menegaskan bahwa informasi ini tidak mungkin diketahui oleh manusia pada masa Nabi Muhammad tanpa adanya wahyu.

Lebih jauh, penelitian Prof. Keith L. Moore, seorang embriolog asal Kanada, juga menjadi rujukan penting. Dalam bukunya *The Developing Human*, Moore menyatakan bahwa uraian tentang tahap-tahap penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan hadis sangat akurat jika dibandingkan dengan pengetahuan embriologi saat ini. Bahkan, ia

mengakui bahwa istilah-istilah seperti 'alaqah dan mudhghah sesuai dengan tahap-tahap perkembangan janin dalam kandungan (Embryology, 2015).

Dalam konteks sains Islam, penelitian Abdul Basit (2020) dalam jurnal Jurnal Studi Hadith dan Ilmu Hadith menelusuri hadits-hadits tentang penciptaan janin dan mengkaji keabsahan sanad serta kesesuaian teks hadits tersebut dengan sains modern. Ia menyimpulkan bahwa hadits-hadits shahih tentang tahapan penciptaan janin memiliki relevansi yang tinggi dalam pembentukan etika kedokteran Islam, khususnya terkait hukum aborsi dan status kehidupan janin sebelum dan sesudah ditiupkan ruh ke dalamnya.

Selain itu, Sri Wahyuni (2018) dalam tesisnya di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga mengkaji secara mendalam makna hadis tentang perkembangan janin dari perspektif hukum Islam. Ia menyoroti bagaimana pemahaman tentang waktu tiupnya ruh memengaruhi penetapan hukum aborsi dalam madzhab fiqih Islam (Sri Wahyuni et al., 2021).

Berbagai kajian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa hadis Nabi SAW tentang penciptaan janin tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga mengandung nilai ilmiah dan hukum yang sangat penting. Kajian ini akan melengkapi dan memperluas pembahasan dengan pendekatan yang menekankan pada pemahaman teks hadis secara tematik dan korelasinya dengan embriologi modern.

Kajian ini didasari oleh pemahaman bahwa hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber hukum dan ilmu pengetahuan Islam yang sangat penting, termasuk dalam menjelaskan proses penciptaan dan perkembangan janin dalam kandungan. Dalam beberapa hadis shahih, Nabi SAW menguraikan tahapan-tahapan penciptaan manusia dalam kandungan secara bertahap, mulai dari nuthfah, 'alaqah, mudhghah, hingga ditiupkannya ruh ke dalamnya. Penjelasan tersebut memiliki makna yang dalam dan menjadi landasan penting dalam berbagai aspek ajaran Islam, termasuk dalam bidang akidah, hukum, dan etika kedokteran (Sayid, 2011).

Kerangka pemikiran ini dibangun atas dasar keterkaitan antara teks hadis dengan fakta ilmiah. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi hadis-hadis yang terkait dengan perkembangan janin, kemudian menelusuri keaslian dan makna masing-masing hadis berdasarkan kajian ilmu hadis (baik dari segi sanad maupun matan). Setelah itu, peneliti membandingkan isi hadis dengan hasil penelitian ilmiah kontemporer di bidang embriologi untuk mengetahui sejauh mana keselarasan antara keduanya.

Penelitian ini berlandaskan pada dua pendekatan utama, yaitu pendekatan sains hadis dan pendekatan sains embriologi modern. Dari perspektif sains Islam, hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memuat berbagai informasi, termasuk penjelasan Nabi tentang proses penciptaan manusia dalam kandungan. Sains hadis digunakan untuk menguji keabsahan (authenticity) periwayatan hadis yang membahas tentang perkembangan janin, baik dari aspek sanad (rantai perawi) maupun matan (isi teks). Untuk memahami istilah-istilah seperti

nutfah, 'alaqah, mudhghah, dan peniupan ruh diperlukan penafsiran kontekstual yang mengacu pada bahasa Arab klasik dan tafsir ulama (Fauzan et al., 2022).

Di sisi lain, embriologi merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran yang mempelajari tahapan-tahapan perkembangan janin sejak pembuahan hingga kelahiran. Kemajuan teknologi kedokteran modern memungkinkan proses ini diamati secara rinci. Dalam konteks ini, pendekatan i'jaz ilmi atau mukjizat ilmiah dalam Islam menjadi relevan, yakni upaya untuk menunjukkan kesesuaian antara wahyu (Al-Qur'an dan hadis) dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer. Teori ini memperkuat keyakinan bahwa ajaran Islam memiliki kedalaman ilmiah yang sesuai dengan realitas biologis manusia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti hendak menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan (Del Cid et al., 2009). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat perkembangan janin pada rahim perspektif hadis. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana perkembangan janin pada rahim perspektif hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas perkembangan janin pada rahim perspektif hadis.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian kualitatif dikenal dengan cara pengumpulan data, baik itu studi pustaka atau lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengkaji sumber, contohnya dokumen. Sumber tertulis dapat berupa sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui studi terkait dengan situasi alamiah (Dwiyanto, 2021) Adapun sumber primer penelitian ini ialah sumber data penelitian ini menggunakan data dari artikel, buku dan lain-lain. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan studi literatur (Prasetyo, 2014).

## **Isi dan Pembahasan**

Perkembangan janin dalam kandungan merupakan proses biologis yang sangat kompleks, namun dalam Islam proses ini juga memiliki dimensi spiritual dan teologis yang mendalam. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran yang luar biasa tentang tahapan-tahapan perkembangan manusia dalam kandungan. Salah satu hadits yang paling terkenal adalah riwayat Abdullah bin Mas'ud r.a. yang menyatakan bahwa setiap manusia diciptakan dalam kandungan ibunya selama 40 hari pertama dalam bentuk nutfah (air mani), kemudian selama 40 hari berikutnya menjadi 'alaqah (segumpal darah), kemudian 40 hari berikutnya menjadi mudhghah (segumpal daging), dan setelah itu Allah mengutus malaikat untuk meniup ruh dan mencatat empat hal: rezeki, kematian, amal, dan takdir (celaka atau bahagia). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dan dinilai shahih oleh mayoritas ulama hadits (Yusuf Ismail & Kareem Toure, 2016).

Dari sudut pandang embriologi modern, perkembangan janin juga diketahui melalui tahapan-tahapan yang dapat diamati dengan teknologi seperti ultrasonografi (USG). Setelah terjadi pembuahan, sel zigot berkembang menjadi embrio dan melalui fase-fase seperti blastokista, implantasi, pembentukan organ, hingga janin memiliki struktur tubuh yang sempurna. Menariknya, tahapan-tahapan yang dijelaskan dalam hadis tersebut mirip dengan tahapan-tahapan ilmiah yang telah diidentifikasi oleh para embriolog. Misalnya, fase 'alaqah menggambarkan embrio yang menempel pada dinding rahim seperti lintah kecil, sedangkan fase mudhghah sesuai dengan fase ketika embrio telah terbentuk dan menyerupai segumpal daging kecil.

Kesesuaian antara hadis dan embriologi telah menarik perhatian para ulama, baik muslim maupun non-muslim. Salah seorang embriolog terkemuka, Prof. Keith L. Moore, dalam bukunya *The Developing Human*, mengakui bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis secara akurat menggambarkan tahap-tahap awal perkembangan manusia, meskipun keduanya disampaikan lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Ia bahkan menyatakan bahwa informasi tersebut tidak mungkin berasal dari pengetahuan manusia biasa saat itu tanpa petunjuk ilahi. Hal ini memperkuat keyakinan umat Islam akan adanya i'jaz ilmi (mukjizat ilmiah) dalam wahyu Islam (Khoir & Alif, 2025).

Akan tetapi, para ulama juga menegaskan bahwa kehati-hatian dalam menafsirkan hadis dengan pendekatan ilmiah sangatlah diperlukan. Tidak semua hadis yang berbicara tentang janin itu shahih, dan tidak semua istilah dalam hadis harus langsung diidentikkan dengan istilah kedokteran modern. Perlu dipahami konteks bahasa dan budaya pada masa Rasulullah SAW, agar tidak terjebak pada penafsiran yang berlebihan atau pemaksaan makna ilmiah ke dalam teks hadis. Oleh karena itu, para peneliti hadis dan ilmuwan Islam kontemporer terus mendorong penggunaan pendekatan ilmiah yang tetap mengedepankan kaidah-kaidah ilmu hadis dalam mengkaji topik-topik seperti ini.

Selain dari aspek ilmiah, pembahasan tentang tumbuh kembang janin dalam hadis juga sangat penting dalam menentukan hukum-hukum fiqh Islam kontemporer, khususnya terkait masalah aborsi. Mayoritas ulama menyatakan bahwa aborsi tidak boleh dilakukan setelah ditiupkannya ruh ke dalam janin, yakni setelah 120 hari sebagaimana disebutkan dalam hadis. Sebelum masa tersebut, pendapat para ulama berbeda-beda: ada yang membolehkannya dengan syarat-syarat yang ketat, dan ada pula yang tetap mengharamkannya. Di sinilah peran hadis menjadi sangat vital dalam merumuskan batas waktu kehidupan janin dan nilai-nilai hukum yang melekat padanya (Mustofa, 2016).

Pembahasan ini juga mengangkat sisi spiritual dari proses penciptaan manusia. Bahwa ruh manusia ditiupkan oleh malaikat atas perintah Allah menunjukkan bahwa kehidupan bukan sekadar hasil biologis, tetapi merupakan anugerah ilahi yang berdimensi spiritual. Pemahaman ini memperkuat pandangan Islam bahwa setiap kehidupan merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga, dihormati, dan tidak

boleh disia-siakan, baik sejak dalam kandungan hingga akhir hayat (Fitriani et al., 2021).

Dengan demikian, pembahasan tentang perkembangan janin dalam perspektif hadis tidak hanya menunjukkan keakuratan pengetahuan Nabi tentang hal-hal gaib dan ilmiah, tetapi juga memberikan landasan bagi pemahaman hukum, iman, dan etika dalam Islam. Kajian ini menunjukkan betapa hadis Nabi Saw memiliki kedalaman makna yang terus relevan dan dapat dikaji lintas disiplin ilmu hingga saat ini.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran yang cukup rinci dan sistematis tentang tahapan-tahapan perkembangan janin dalam kandungan. Mulai dari fase-fase nuthfah, 'alaqah, mudhghah, hingga peniupan ruh, hal tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang proses penciptaan manusia sebagai sesuatu yang mulia, terencana, dan sarat makna spiritual. Hadis-hadis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tuntunan keimanan, tetapi juga memberikan sumbangan penting bagi pembentukan etika dan hukum Islam, khususnya dalam hal perlindungan janin dan penetapan hukum aborsi.

Kesesuaian antara informasi dalam hadis dengan temuan embriologi modern semakin memperkuat posisi hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan yang transenden dan relevan sepanjang masa. Namun, penafsiran terhadap hadis-hadis tersebut harus dilakukan secara cermat, dengan tetap mempertimbangkan konteks kebahasaan, metodologi ilmu hadis, dan keterbatasan dalam mencocokkan istilah-istilah agama dengan istilah-istilah ilmiah kontemporer.

Dengan mengkaji perkembangan janin dari perspektif hadis, umat Islam dapat memperdalam pemahamannya tentang keagungan penciptaan manusia dan semakin meyakini bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan sains, bahkan dapat menjadi titik tolak dalam memahami berbagai fenomena kehidupan secara holistik dan transdisipliner. Kajian ini juga menegaskan bahwa kehidupan janin bukan hanya masalah biologis, tetapi juga menyangkut nilai-nilai spiritual, moral, dan hukum yang harus dihormati sejak awal penciptaannya.

## Daftar Pustaka

Del Cid, P. J., Hughes, D., Ueyama, J., Michiels, S., & Joosen, W. (2009). DARMA: Adaptable service and resource management for wireless sensor networks. *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference*, 1–6.  
<https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>

- Dwiyanto, D. (2021). *Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian*. 0, 1–7.
- Embryology, A. (2015). *BGD Tutorial - Applied Embryology and Teratology*. 101293798.
- Fauzan, M., Hitami, M., & Yusuf, K. M. (2022). Sains dan Islam: Integrasi islam dalam Pembelajaran Sains tentang Reproduksi Manusia di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 477–484. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.81>
- Fitriani, F., Heryana, E., Raihan, R., Lutfiah, W., & Darmalaksana, W. (2021). Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 30–44. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15120>
- Ilyas, M. (2019). Fase Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam. *AL-LIQUO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.12>
- Jailani, I. A. (2018). Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern. *Jurnal THEOLOGIA*, 29(1), 165–188. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2033>
- Ke-indonesia-an, S. K. (2003). Pemikiran Islam. *Al-Fikr*, 15 No. 2(Makassar), 271–284.
- Khoir, M., & Alif, M. (2025). *Penerapan Studi Hadis Tematik tentang Alam dan Ilmu Pengetahuan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten , Indonesia Perspektif Sains Modern : Kajian Teori dan Metode ,” Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 26 mengeksplorasi dan memahami alam semesta sebagai bentuk ibadah dan penguatan iman . metodologis yang tepat . Analisis tematik dan kebahasaan dapat membantu dalam*. 40–41.
- Mustofa, I. (2016). Fiqih Kontemporer. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, 6(August), 103.
- Prasetyo, I. (2014). Teknik Analisis Data Dalam Research and Development, UNY 2014. *UNY: Fakultas Ilmu Pendidikan*, 6, 11. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310875/pengabdian/teknik-analisis-data-dalam-research-and-development.pdf>
- Sayid, Q. (2011). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadist. *Humaniora*, 2(9), 1339–1350.
- Sri Wahyuni, Yustina Ananti, & Chentia Misse Issabella. (2021). Hubungan Anemia Kehamilan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr): Systematic Literatur Review. *Journal of Health (JoH)*, 8(2), 94–104. <https://doi.org/10.30590/joh.v8n2.p94-104.2021>
- Syahidah Marwah, D., Najmina Zata, K., Naufal, M., Imam Fadhillah, M., & Kamilia Fithri, N. (2023). Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(8), 2549–4864. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Tawakal, H. A. (2015). Sistem informasi dan monitoring perkembangan janin berbasis android. *Jurnal Teknologi Terpadu*, 1(1). <https://doi.org/10.54914/jtt.v1i1.35>
- Yusuf Ismail, & Kareem Toure. (2016). Peranan Sains Moden Dalam Interaksi Teks



Hadis: Penelitian Terhadap Hadis. *Usim Journals, December*, 1–11.  
<https://journalofhadith.usim.edu.my/index.php/johs/article/view/4>